

Dilema Identitas pada Pelaksanaan Ma'pasilaga Tedong dalam Rangkaian Ritual Rambu Solo'

Helma Yances Pasulu; Rama Tulus Pilakoannu, Izak Y.M. Lattu

Article submitted
2019-07-16

Handri Jonatan
Editor decision submitted
2019-09-10

Abstraksi

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kegiatan adu kerbau (ma'pasilaga tedong) mempengaruhi identitas orang Toraja yang melaksanakan kegiatan tersebut dalam rangkaian Rambu Solo'. Tidak dapat disangkal bahwa dalam perkembangan masyarakat Toraja saat ini, stratifikasi sosial kemasyarakatan tidak lagi ditentukan oleh darah (faktor keturunan), tetapi mulai bergeser dengan digantikan oleh materi. Kebesaran seseorang atau sebuah keluarga, tidak lagi dilihat dari tongkonan atau keturunan mana ia dilahirkan, namun berapa besar pesta dan banyaknya hewan yang disembelih, serta ada tidaknya adu kerbau yang dilaksanakan dalam kegiatan Rambu Solo' yang diadakan bagi orang tua atau keluarganya. Metode yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Kata-kata kunci: dilema identitas, budaya, Toraja, tedong silaga, Rambu Solo'

Abstract

This paper aims to analyze the identity of Toraja society which affected by buffalo fighting activities (Ma'pasilaga Tedong) in Rambu Solo' (an event of Toraja society). Social stratification of the Toraja society is growing, now, it is not determined by its descent of a family but the material. The greatness of someone or a family can not be seem from

which family they are born, but it seen from how big the party is celebrated and how many buffalos or goats is slaughtered, also buffalo fighting activities is held by the family in Rambu Solo'. The method which used by the writer to collect the data is doing a research through qualitative method.

Keywords : identity dilemma, culture, Toraja, tedong silaga, rambu solo'.

PENGANTAR

Toraja adalah salah satu suku yang sangat menjaga kebudayaannya hingga sekarang. Salah satu kebudayaan yang terus berlangsung turun-temurun adalah pelaksanaan upacara pemakaman (*Rambu Solo'*). Upacara pemakaman ini dilaksanakan dengan melihat kelas sosial orang yang meninggal. Dalam pelaksanaan upacara pemakaman kelas sosial menengah ke atas, tidak jarang pesta *Rambu Solo'* dilaksanakan dengan sangat meriah. Salah satu unsur yang menjadi patokan kemeriahan dan kebesaran sebuah pesta *Rambu Solo'* tergantung pada jumlah dan jenis kerbau yang dikorbankan (disembelih) selama pelaksanaan kegiatan. Tentu saja, kegiatan *Rambu Solo'* semacam ini akan menghabiskan dana yang tidak sedikit. Namun, dalam pemahaman orang Toraja, jumlah materi yang dikeluarkan selama pelaksanaan kegiatan tidaklah sebanding dengan ucapan syukur mereka atas jasa orang tua atau orang yang telah meninggal selama hidupnya. Adat *Rambu Solo'* sendiri sesungguhnya sebuah ritual yang sarat makna. Dalam pelaksanaannya, adat ini diikat oleh sebuah aturan yang disebut *aluk*. Kepercayaan lama percaya bahwa *aluk* diciptakan di langit. Oleh karena itu, *aluk* itu ilahi dan seluruh makhluk tunduk kepada *aluk* (Sarira, 1996: 63).

Dalam perkembangannya, pelaksanaan *Rambu Solo'* seolah mengalami banyak pergeseran. Tatanan kelas sosial sebagai salah satu fungsi yang mengatur pelaksanaan *aluk Rambu Solo'* terlihat tidak memiliki kuasa untuk mengatur hal tersebut. Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian dan cara hidup dan kebiasannya dalam situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya turut dikembangkan guna keseimbangan dan integrasi baru (Bakker, 1984: 113). Perubahan atau pergeseran yang paling nyata dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* adalah sistem kelas yang seolah-olah tidak berlaku lagi. Seseorang dari kelas sosial menengah atau bahkan kelas sosial bawah, bisa saja melaksanakan upacara pemakaman dengan kemeriahan pesta setara kelas sosial atas. Pergeseran ini pula yang diyakini membuat ada ritual dalam rangkaian upacara tersebut kehilangan makna. Salah satunya adalah dalam pelaksanaan *ma'pasilaga tedong*. Ritual bukan lagi sesuatu yang dilakukan untuk memenuhi *aluk*, namun terlihat sebagai sarana untuk menunjukkan identitas diri dari pelaksana kegiatan tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis akan berusaha memaparkan bagaimana pelaksanaan *Rambu Solo'*, secara khusus pelaksanaan *ma'pasilaga tedong* dipakai menjadi sarana *climbing identity* bagi masyarakat dari kelas menengah atau bawah, untuk

mendapatkan sebuah pengakuan di dalam masyarakat. Penulis juga akan berusaha memaparkan bagaimana ritual ini, terlihat sebagai budaya kapitalisme yang sesungguhnya membuat orang-orang yang ada di dalamnya ter-alienasi.

Kebudayaan Aluk Rambu Solo'

Menurut Tangdilintin istilah aluk rambu solo' terbangun dari tiga kata, yaitu *aluk* (keyakinan), *rambu* (asap atau sinar) dan *solo'* (turun). Dengan demikian, aluk rambu solo' dapat diartikan sebagai upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai turun (terbenam). Dalam acara *rambu solo'* ini, salah satu hal yang sangat penting adalah upacara untuk pemakaman. "Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu solo'* merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial" (Duli & Hasanuddin, 2003: 28). Maksud penjelasan di atas bahwa, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan nenek moyang (aluk todolo) yang meyakini bahwa arwah dari orang yang meninggal akan menuju *puya* (dunia orang mati). Kesenangan orang yang mati di *puya* nantinya, tergantung pada seberapa banyak ternak (utamanya kerbau) yang disembelih ketika pelaksanaan *Rambu Solo'*.

Dalam kebudayaan Toraja dikenal 4 macam tingkat atau strata sosial, di antaranya: 1) *Tana' Bulaan* atau golongan bangsawan atas; 2) *Tana' bassi* atau golongan bangsawan menengah; 3) *Tana' karurung* atau rakyat biasa/ rakyat merdeka; dan 4) *Tana' kua-kua* atau golongan hamba (Duli & Hasanuddin, 2003: 28). Kelompok sosial ini merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* (Duli & Hasanuddin, 2003: 28).

Bentuk upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja di bagi dalam empat tingkatan yang memiliki beberapa bentuk di setiap tingkatan. Hal ini dijelaskan L.T. Tangdilintin (1990:124), sebagai berikut: *Pertama*, upacara *disilli'* yaitu upacara pemakaman *Aluk Todolo* untuk strata yang paling rendah, atau anak-anak yang belum mempunyai gigi. *Kedua*, upacara *dipasangbongi*. Acara ini dimaksudkan sebagai upacara pemakaman yang hanya berlangsung satu malam. Upacara ini adalah untuk kelompok *Tana' Karurung* (rakyat merdeka/biasa), tetapi dapat dilakukan oleh orang dari *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi* apabila secara ekonomi mereka tidak mampu. *Ketiga*, upacara *dibatang* atau *didoya tedong*. Setiap hari satu ekor kerbau ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga oleh orang sepanjang malam tanpa tidur. Selama upacara ini berlangsung, setiap hari ada pemotongan satu ekor kerbau. Upacara *dibatang* dilaksanakan untuk bangsawan menengah (*Tana' Bassi*) dan bangsawan tinggi (*Tana' Bulaan*) yang tidak mampu membuat upacara *Tana' Bulaan*. *Keempat*, upacara *Rapasan*. Upacara *Rapasan* adalah upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (*Tana' Bulaan*).

Upacara ini berlangsung meriah dengan korban kerbau yang melimpah. Ada yang mengatakan dalam upacara ini kerbau yang dikorbankan adalah 24 ekor, namun ada juga yang melaksanakannya dengan lebih dari 30 ekor bahkan di atas 100 ekor kerbau. Pada upacara ini selain menyiapkan '*Duba-duba*' (tempat pengusungan mayat yang mirip dengan rumah tongkonan), disiapkan juga *Tau-Tau* yaitu patung dari

orang yang meninggal, dan diarak bersama dengan mayat ketika akan dilaksanakan *Aluk Palao* atau *Aluk Rante* (Tangdilingtin, 1980: 125).

Identitas dan Ritual

Identitas dipahami sebagai kapasitas manusia untuk mengidentifikasi diri sehingga mampu menjawab pertanyaan siapa adalah siapa, atau apa adalah apa (Jenkins, 2008:5). Richard Jenkins (2008:18) menjelaskan Identitas identitas sosial adalah ciri-ciri atau keadaan khusus suatu masyarakat. Identitas menunjukkan cara-cara individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu dan kolektivitas lain. Identitas dengan sendirinya, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan, sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial (Berger & Lukman, 1990: 235). Identitas juga menunjukkan cara-cara di mana individu dan kelompok-kelompok yang dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu lain dan kelompok lain (Jenkins, 2008: 18). Jenkins (2008: 112) mengambil intisari tulisan Turner tentang identitas sosial dengan mengatakan, kategorisasi sosial menghasilkan identitas sosial, dan menghasilkan perbandingan sosial, yang dapat saja berakibat positif atau negatif terhadap evaluasi diri. Dengan demikian, identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap pada diri seseorang, dan bisa mengalami perubahan.

Dalam pembentukan identitas sosial, Jenkins berpendapat bahwa: Identitas individual dan kolektif berkembang secara sistematis, dan berkembang atas keterlibatan satu dengan yang lain (Jenkins, 2008: 45). Identitas individu dan kolektif merupakan produk interaksional "eksternal" yang diidentifikasi oleh orang lain sebagai identifikasi "internal". Proses terjadinya identitas dihasilkan baik dalam wacana - narasi, retorika dan representasi - dan dalam materi, seringkali bersifat sangat praktis, yang merupakan konsekuensi dari penetapan identitas (Jenkins, 2008: 200-201).

Konsep liminalitas oleh Victor Turner dapat dipakai sebagai jalan untuk mempelajari ritual dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep Turner mengenai liminalitas sebagai suatu jembatan penghubung, yaitu yang tidak berstruktur, bersifat transisi dan merupakan suatu tingkat atau fase tanpa klasifikasi, merupakan pencerminan dari pandangannya mengenai upacara dan agama sebagai suatu sistem yang formatif dan reflektif (Turner, 1977: 34).

Dimensi dalam sebuah proses ritual menurut Victor Turner (1977:35) yaitu:

1. Proses analisis, yakni mempelajari proses, aspek, metode, dan tahapan;
2. Teori simbolik, yakni memahami makna simbol yang di presentasikan;
3. Struktur dan antistruktur, yakni ritual yang ada sebagai struktur kemasyarakatan sebagai penjaga sosial order;
4. Liminal, yakni sebuah kondisi yang terdapat dalam suatu peralihan/transformasi, dimana terdapat ambiguitas/disorientasi, keterbukaan dan ketidakpastian. Suatu periode transisi saat pikiran normal, *self understanding*, dan tingkah laku dalam kondisi relaks/terbuka dan respektif untuk menerima perubahan.

Catherine Bell (1997:23) menawarkan cara berpikir holistik dalam memahami perkembangan ritual yang terjadi di dalam masyarakat. Menurutnya, ritual yang

terjadi di dalam masyarakat tidak statis, tetapi dinamis menurut pergerakan konteksnya. Bagi Catherine Bell ritual harus dipahami berdasarkan konteks dan atau lingkungannya. Menurutnya, konteks tersebut merupakan bangunan kehidupan ritual.

Ritual dapat dipakai sebagai sarana untuk bertahan hidup di tengah perubahan kehidupan. Oleh sebab itu, dalam memahami ritual perlu memahami situasi dan kondisi, di mana masyarakat itu ada dan terkait dengan alasan strategis terhadap bangunan kehidupan ritual secara holistik. Ritual merupakan sebuah strategi atau cara bertindak (*the way of acting*) yang berbeda dalam kehidupan setiap harinya. Cara tersebut lahir dari hasil konstruksi manusia dalam menghadapi permasalahan kehidupannya (Bell, 1997:76).

Bell (1997: 233) menawarkan tiga aspek penting dalam melakukan pendekatan terhadap ritual:

1. Ritual perlu dianalisis dan dipahami dalam konteks riilnya terkait dengan motif bertindak terhadap cara bertindak di dalam budaya dan konteks sosialnya.
2. Perlu dianalisis dari sisi kualitas tindakan dalam ritual yang tampak dalam *gesture* dan ruang khusus yang dikonstruksi dan berfungsi menata (kembali) nilai-nilai lingkungannya.
3. Ritual mempromosikan otoritas kekuatan bagi pengetahuan pelaku ritual untuk mengatur pengalamannya sesuai dengan nilai ritualnya.

Pendekatan yang dilakukan oleh Bell merupakan sebuah tawaran untuk dapat mengerti sebuah bangunan ritual di dalam masyarakat. Bangunan ritual tersebut lebih cenderung merupakan hasil konsensus bersama dan respon dari apa yang terjadi di dunianya. Dalam konsep Bell (1997:251), ritual merupakan sebuah gerak sosial yang paling mendasar dalam mengonstruksi realitas dunianya, sehingga melampaui waktu, pengaruh dan maknanya.

Pencarian Identitas dalam Ma'pasilaga Tedong

Dalam pelaksanaan adat *Rambu Solo'* ada beberapa rangkaian acara yang harus dilalui untuk sampai pada acara pemakaman. Misalnya saja, *massapu lantang* atau membersihkan pondok-pondok untuk para tamu, ritual ini sebenarnya memiliki makna keluarga membersihkan dirinya dari segala dosa dan kesalahan sebelum masuk ke dalam rangkaian acara *rambu solo'*. Setelah itu, ada ritual *ma'tammu tedong* atau mengumpulkan seluruh kerbau yang berasal dari anak dan cucu atau kerabat orang yang meninggal. Dalam kegiatan inilah biasanya diketahui berapa jumlah kerbau yang akan dikorbankan anak dan cucu serta kerabat bagi orang yang meninggal, di luar jumlah kerbau yang biasanya akan diberikan oleh kerabat yang masih akan datang melayat. Dalam kegiatan ini pun sebenarnya dalam tatanan adat, kegiatan *ma'pasilaga* diadakan sebagai kegiatan selingan atau hiburan bagi keluarga dan kerabat.

Kegiatan selanjutnya adalah *ma'parokko alang*, jenazah yang selama ini disemayamkan di dalam kamar (rumah), dipindahkan ke *alang* (lambung). Acara

dilanjutkan dengan *ma'palao (ma'pasonglo')*, jenazah diarak dalam tandu khusus (*sarigan*), dan setelah arak-arakan selesai, jenazah langsung diletakkan di *lakkean* sampai saat pemakaman. Acara *mantarima tamu* (menerima tamu) merupakan acara yang paling sibuk. Keluarga akan menerima rumpun keluarga dan kerabat yang datang untuk melayat. Biasanya, kerabat atau keluarga yang datang untuk melayat ini juga membawa kerbau, babi atau juga uang yang diserahkan kepada pihak keluarga.

Pada tahap *massanduk*. Di beberapa tempat, ritual ini dilakukan dengan cara membagi-bagikan souvenir (di antaranya sarung dan mangkuk) dan juga uang kepada anggota *saroan* (kelompok masyarakat) di mana orang meninggal ini dulunya bergabung. Biasanya jumlah uang, besar kecilnya souvenir juga dilihat dari tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat. Di beberapa tempat, kegiatan ritual *massanduk* ini dilakukan dengan cara makan bersama masyarakat, sebagai wujud syukur keluarga untuk rangkaian demi rangkaian yang sudah dilewati. Acara terakhir sebelum jenazah dimakamkan adalah *mantunu tedong*. Ritual ini dimaksudkan untuk menyembelih kerbau-kerbau yang sudah ditentukan keluarga untuk dibagikan kepada *saroan* atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Acara terakhir dalam rangkaian adat *rambu solo'* adalah *meawa' / ma'kabuuru'* atau pemakaman, dengan menyimpan jenazah ke tempat pemakaman berupa *patane* (rumah kecil) atau gua batu. Dalam prosesi pengusungan jenazah, biasanya orang bergembira, suasana kegembiraan itu dinampakkan sebagai syukur karena tugas orang yang akan dimakamkan telah selesai di dunia ini, dan ia siap masuk dalam dunia yang baru (*puya*).

Ritual *aluk Rambu Solo'* bukan sekedar rangkaian upacara pemakaman, tetapi di dalamnya sarat makna. *Rambu Solo'* merupakan wujud rasa hormat dan terima kasih segenap anak dan cucu kepada orang yang meninggal atas jasa-jasa yang telah dilakukan selama orang yang meninggal ini hidup. Di dalam *rambu solo'* ini pula biasanya orang ingin menunjukkan identitasnya (keluarga) melalui perayaan upacara yang besar. Hal inilah yang dimaksudkan Berger, bahwa identitas dibentuk melalui proses-proses sosial (Berger dan Lukman, 1990: 235). Di dalam kegiatan *rambu solo' ini*, orang menunjukkan eksistensinya melalui kemeriahan dan kemegahan sebuah upacara kematian.

Di dalam kebudayaan Toraja, strata/kelas sosial yang dimiliki seseorang adalah sesuatu yang diturunkan dari nenek moyang dan bukan sesuatu yang dicari diciptakan (*to kapua*). Namun, ada paradigma berbeda yang terlihat sejak awal tahun 2000-an. Semakin banyaknya masyarakat yang merantau dan kemudian meraih kesuksesan di daerah lain, tidak dapat dipungkiri mengakibatkan perubahan besar di Toraja sendiri. Diperkirakan mulai pertengahan tahun 2000, pesta pemakaman yang dilakukan oleh anak-anak (keluarga) terhadap orang tua (*sanak keluarga*) mereka sudah mulai mengalami pergeseran baik secara pelaksanaan ritual, maupun juga terdapat makna yang bergeser di dalamnya.

Salah satu ritual yang menjadi fenomena 10 tahun terakhir ini adalah kegiatan *ma'pasilaga tedong* (adu kerbau). Ini adalah salah satu ritual atau kegiatan yang dilakukan di awal sebelum acara paling inti, yaitu menerima tamu dan pemakaman dilakukan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kerbau memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah kegiatan *rambu solo'*. Demi sebuah identitas dan pengakuan di

dalam masyarakat, orang dengan rela mengeluarkan uang puluhan hingga ratusan juta rupiah untuk satu ekor kerbau. Bahkan, diperkirakan karena tingginya jumlah hewan yang dipotong, pada saat ritual *rambu solo'*, juga berdampak pada semakin berkurangnya populasi kerbau di Toraja.

Kondisi kelangkaan kerbau ini kemudian diatasi dengan mengirimkan kerbau yang berasal dari luar pulau, seperti: Sumatera, Kalimantan dan NTT. Permintaan kerbau dan babi yang meningkat pada beberapa dasawarsa terakhir ini disebabkan oleh pemotongan kerbau sampai ratusan ekor pada acara penguburan *to sugi'* (orang kaya baru atau kaya secara harta) dan *to kapua* (orang yang memang memiliki strata sosial yang tinggi dan juga kekayaan). Permintaan akan *tedong* (kerbau) yang meningkat ini bukan karena peningkatan jumlah kematian, melainkan karena peningkatan kekayaan orang Toraja, dan adanya persaingan dalam pemotongan untuk mengangkat status sosial atau gengsi (Aditjondro, 2010: 38).

Pada salah satu rangkaian kegiatan adat *rambu solo'*, ada sebuah ritual yang dinamakan *ma'rampun tedong/ ma'pasa' tedong/ ma'tammu tedong*. Pada ritual ini, semua kerbau yang berasal dari anak atau kerabat orang yang akan diupacarakan pemakamannya dikumpulkan di satu tempat (*ratte*). Maksud dari tujuan kegiatan ini, adalah keluarga memperlihatkan kepada khalayak berapa banyak kerbau yang akan dikorbankan (disembelih) untuk kegiatan tersebut. Dari ritual ini, masyarakat juga akan mengetahui ada berapa dan jenis apa saja kerbau yang akan dikorbankan. Tidak semua kegiatan adat *rambu solo'* melakukan ritual *ma'tammu/ ma'rampun tedong* ini. Dalam pelaksanaannya, biasanya upacara adat dengan minimal delapan ekor kerbau yang mengadakan kegiatan ini.

Bagi masyarakat Toraja, kerbau memiliki makna yang sangat berarti. Dalam kehidupan orang Toraja, kerbau melambangkan sesuatu yang besar, kuat, megah. Kerbau bisa dijadikan alat tukar (misal: jika seseorang menggadaikan sawahnya, biasanya dengan memakai ukuran tanduk kerbau). Kerbau juga dijadikan ikatan sebuah perjanjian pernikahan (*kapa'*). Namun hal yang pasti, kerbau juga melambangkan kekayaan. Harga kerbau yang biasa digunakan dalam pesta *rambu solo'* berkisar 35 juta rupiah sampai dengan harga mencapai ratusan juta rupiah (jenis kerbau *saleko* atau *lotong boko'*). Dalam pemahaman sebagian masyarakat Toraja masa kini, sebelum pelaksanaan acara inti, di sinilah (*ma'tammu/ ma'pasa'tedong*) keluarga yang melaksanakan kegiatan (*adat rambu solo'*) menunjukkan keberadaan dan kemampuan mereka dalam pelaksanaan *rambu solo'*. Jumlah dan jenis kerbau yang akan dikorbankan menjadi simbol kemeriah *rambu solo'*.

Biaya yang digunakan dalam sebuah pelaksanaan kegiatan upacara pemakaman, menurut sebuah sumber tidak boleh terlalu dihitung-hitung karena hal tersebut merupakan hutang budi dan rasa syukur atas segala yang sudah diberikan orang tua/orang yang kita kasih sepanjang kehidupannya.¹ Di sinilah, salah satu pemahaman yang bergeser karena kekristenan yang masuk di Toraja. Bagi orang Toraja yang masih dipengaruhi pemahaman *aluk to'dolo* (agama kepercayaan leluhur), jumlah kerbau yang akan dikorbankan menggambarkan kenyamanan dan kesenangan yang akan didapatkan orang yang meninggal di *puya* (dunia orang mati). Bagi pemahaman sebagian orang Toraja, kerbau diyakini akan menyertai perjalanan orang yang meninggal, serta mengiringi perjalanannya hingga di *puya*. Seiring dengan

berkembangnya kekristenan di Toraja, kebudayaan pun ikut berkembang namun terlihat cenderung melewati batas. Ke-sakral-an sebuah ritual *rambu solo'* sudah sangat jarang dapat ditemui dalam pesta-pesta adat yang dilaksanakan pada 10 tahun terakhir ini. Ritual yang penuh makna seolah-olah berubah menjadi sebuah kontes tempat orang menampilkan keberadaannya dari segi finansial dan kuasa.

Dalam pelaksanaan *rambu solo'* tak jarang terjadi konflik antara keluarga pelaksana kegiatan (upacara pemakaman) dengan pihak gereja sebagai bagian yang terlibat dalam urusan kerohanian. Salah satu masalah terbesar yang menyebabkan terjadi konflik keluarga dengan gereja adalah diadakannya kegiatan *ma'pasilaga tedong* (adu kerbau). Melanjutkan penjelasan di atas, *ma'pasilaga tedong* (adu kerbau) ini sebenarnya kelanjutan dari proses *ma'pasa'/ ma'tammu tedong*. Kerbau-kerbau yang telah ditunjukkan kepada orang banyak kemudian digiring oleh para gembalanya ke sawah atau dataran rata di sekitarnya, di situlah adu kerbau dilakukan. Sebagai catatan, adu kerbau hanya diikuti oleh kerbau milik anak atau kerabat dari orang yang hendak dimakamkan, dan kerbau tersebut biasanya akan dikorbankan dalam pelaksanaan upacara pemakaman.

Di sinilah perbedaannya dengan adu kerbau masa kini, adu kerbau yang sarat dengan konflik dan kepentingan. Terlebih lagi, dalam pelaksanaannya, adu kerbau ini sudah bergeser jauh dari apa yang dikatakan sebagai adat. Pada masa kini, dalam sebuah pesta besar hampir selalu ada kegiatan adu kerbau. Adu kerbau ini tidak lagi diadakan di sawah, tetapi sebuah arena yang memang khusus dibuat. Hal yang lebih parah lagi adalah arena adu kerbau selalu menjadi arena judi besar. Dalam satu kali pelaksanaan adu kerbau diperkirakan ratusan juta hingga miliaran rupiah uang beredar.

Tidak diketahui secara pasti kapan adu kerbau ini mulai bergeser dalam pelaksanaan dan makna. Namun, banyak sumber mengatakan bahwa kondisi ini mulai terjadi sejak tahun 2001 ketika pesta pemakaman almarhumah Ne' Gandeng di Malakiri, Kabupaten Toraja Utara diadakan. Pesta pemakaman itu tergolong sangat megah untuk standar waktu itu, bahkan sampai sekarang. Dari segi pemondokan (lantang) yang dibuat untuk menyambut tamu, dibuat secara permanen. Sampai saat ini orang masih bisa menikmati sisa kemeriahan pesta sekitar 17 tahun lalu. Dari segi persiapan yang dilakukan dan jenazah yang disimpan pun cukup lama, yaitu sekitar 7 tahun. Demikian pula dari jumlah hewan (kerbau) tidak dapat disebutkan secara detail, namun sepanjang persiapan sampai kepada pelaksanaan pemakaman hampir lebih dari 100 ekor kerbau yang dikorbankan. Pada pesta *rambu solo'* Ne' Gandeng ini pula, disebutkan oleh beberapa pihak, pelaksanaan *ma'pasilaga tedong* yang tergolong besar kembali diadakan.²

Menurut informasi yang didapatkan oleh penulis, adu kerbau dalam upacara pemakaman Ne' Gandeng tersebut berlangsung meriah selama beberapa hari, yaitu saat acara *ma'tammu/ma'pasa'/ ma'rampun tedong* dan sebelum kerbau-kerbau itu disembelih pada acara *mantunu tedong*.³ Hal ini tidak berbeda jauh dengan adu kerbau yang sering diadakan tahun-tahun terakhir ini. Namun, yang membuat berbeda adalah pelaksanaan adu kerbau di Ne' Gandeng tidak melibatkan kerbau khusus petarung yang notabene adalah kerbau diluar kerbau keluarga atau *tedong tongkon* (kerbau yang dibawa oleh kerabat sebagai tanda turut berdukacita) dan hanya

dilakukan di sawah yang pada saat itu telah selesai dipanen.

Berdasarkan pengamatan penulis, telah terjadi pergeseran dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Kelompok sosial (strata) yang harusnya menjadi patokan dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*, tidak lagi dipedulikan. Sebuah video dokumenter menyajikan sebuah hal faktual di Toraja saat ini.⁴ Standard untuk melaksanakan sebuah upacara bukan lagi status kelompok sosial, melainkan uang. Dalam penuturan di dalam video dikatakan, bahwa sesungguhnya secara kelompok sosial mereka hanya tergolong orang biasa, namun karena kemampuan finansial yang dimiliki (*to sugi'*), mereka melakukan upacara dengan kelas bangsawan atas (*to kapua*) karena telah menyembelih lebih dari 24 kerbau. Di dalam proses inilah sesungguhnya sangat nyata terlihat bagaimana stratifikasi sosial yang menilai orang berdasarkan garis keturunannya sekarang ditantang dengan kehadiran stratifikasi sosial baru yang menilai orang berdasarkan kekayaannya (Aditjondro, 2010:34).

Jika kembali menghubungkan teori ritual Victor Turner dengan perkembangan adat *Rambu Solo'* secara khusus dalam pelaksanaan *ma'pasilaga tedong*, terdapat kesesuaian. Konsep Turner (1977:56) mengenai liminalitas sebagai suatu jembatan penghubung, yaitu yang tidak berstruktur, bersifat transisi dan merupakan suatu tingkat atau fase tanpa klasifikasi, merupakan pencerminan dari pandangannya mengenai upacara dan agama sebagai suatu sistem yang formatif dan reflektif. Kebudayaan merupakan jembatan penghubung yang digunakan oleh para orang kaya baru (*to sugi'*) yang bersifat transisi untuk tiba pada sebuah ruang liminalitas dimana dalam masa ini mereka mengalami ambiguitas/ ketidakjelasan. Demikian juga ketika keadaan budaya ini disesuaikan dengan teori Catherine Bell, akan menemukan kesesuaian. Menurut Bell (1997: 233), ritual merupakan sebuah gerak sosial yang paling mendasar dalam mengkonstruksi realitas dunianya, sehingga melampaui waktu, pengaruh dan maknanya.

Ritual *ma'pasilaga tedong* atau adu kerbau adalah ritual yang dikonstruksi oleh pelakunya melampaui waktu, pengaruh bahwa ritual ini hanya boleh dilakukan golongan kaum bangsawan, bahkan makna awal *ma'pasilaga tedong* yang menjadi sebuah permainan kaum gembala (golongan bawah) mampu dikonstruksi menjadi permainan kelas atas yang mendatangkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan sebuah pernyataan penting yang berbunyi, "bukanlah kesadaran manusia yang menentukan ke-ada-annya, tetapi, sebaliknya ke-ada-an sosialnyalah yang menentukan kesadarannya (Fromm, 2004: 26)." Marx melontarkan sebuah pernyataan yang lebih panjang berkenaan dengan masalah kesadaran dalam *German Ideology* (Fromm, 2004: 27):

"Oleh karenanya, faktanya adalah bahwa individu-individu yang aktif memproduksi dengan cara tertentu masuk ke dalam hubungan-hubungan sosial dan politik ini. Pengamatan empiris harus secara terpisah, dan tanpa mistifikasi serta spekulasi, meneliti hubungan antara struktur sosial-politik dan produksi. Struktur sosial dan negara menyusun proses kehidupan individu-individu tertentu, tetapi proses kehidupan individu-individu, bukan sebagai yang tampak dalam diri mereka atau di dalam imajinasi orang lain, adalah sebagaimana mereka adanya, yakni ketika mereka menjadi efektif, memproduksi secara material, dan menjadi aktif di bawah batas-batas, prakiraan-prakiraan dan kondisi material tertentu, yang independen dari kehendak mereka.

“Penciptaan ide, konsepsi dan kesadaran, pada mulanya terjalin langsung dengan aktivitas material dan hubungan material sesama manusia sebagai bahasa kehidupan nyata. Memahami, berpikir, hubungan mental sesama manusia, muncul pada tahap ini sebagai akibat langsung dari perilaku materialnya. Kesadaran tidak pernah dapat menjadi selain eksistensi sadar dan eksistensi manusia dalam proses kehidupan aktualnya. Jika di dalam semua ideologi manusia dan lingkungannya tampak terbalik sebagaimana dalam sebuah kamera *obscura*,⁵ fenomena ini menimbulkan, sebagaimana dari proses kehidupan historis manusia, inversi objek di retina (Fromm, 2004: 27).”

Orang-orang kaya baru sebagai pemilik modal dalam ritual *ma'pasilaga tedong*, adalah orang-orang yang disadarkan oleh keadaan sosialnya untuk bertindak. Kesadaran sosial inilah yang mendorong mereka untuk menunjukkan eksistensinya dengan menciptakan ide, konsepsi dan kesadaran yang terjalin melalui aktivitas dan hubungan material melalui sesama manusia sebagai bahasa kehidupan nyata. *Tedong* ataupun aktivitas *ma'pasilaga tedong* merupakan jembatan orang-orang kaya baru tersebut menunjukkan aktualisasi dirinya.

Menurut teori dramaturgi Konsepsi Goffman atas diri berutang secara mendalam kepada ide-ide Mead khususnya diskusinya mengenai ketegangan antara “aku”, diri yang spontan, dan “diriku”, paksaan-paksaan sosial di dalam diri. Hal itu kemudian tercermin dalam apa yang disebut Goffman “ketidaksesuaian yang krusial antara semua diri kita yang terlalu manusiawi dan diri kita yang tersosialkan”. Ketegangan itu dihasilkan dari perbedaan di antara apa yang diharapkan orang-orang untuk kita lakukan dan apa yang mungkin ingin kita lakukan secara spontan (Ritzer, 2012: 637).

Goffman menerima bahwa ketika individu berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu pengertian diri tertentu yang akan diterima oleh orang lain. Ia mencirikan perhatian sentral sebagai “manajemen kesan”. Hal itu meliputi teknik-teknik yang digunakan para aktor untuk memelihara kesan-kesan tertentu dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin mereka jumpai dan metode-metode yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut (Ritzer, 2012: 638).

Mengikuti analogi teatral demikian, Goffman berbicara tentang panggung depan (*front stage*). *Bagian depan* adalah bagian dari sandiwara yang secara umum berfungsi dengan cara-cara yang agak baku dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang-orang yang mengamati sandiwara itu. Di dalam *panggung depan*, Goffman membedakan lebih lanjut bagian depan-latar (*setting front*) dan bagian depan pribadi (*personal*). Latar mengacu kepada tempat atau situasi (*scene*) fisik yang biasanya harus ada jika para aktor hendak bersandiwara. Goffman juga menyebutkan tentang *panggung belakang* (*back stage*) tempat fakta-fakta yang ditindas di panggung depan atau berbagai jenis tindakan-tindakan informal bisa kelihatan (Ritzer, 2012: 639).

Penulis melihat ada dialektika antara teori Goffman dengan orang-orang yang mengejar pengakuan dari masyarakat. Demi mendapatkan sebuah pengakuan atas aktualisasi diri yang mereka lakukan, mereka seolah-olah tampil layaknya aktor yang hendak bersandiwara. Mereka akan berusaha menampilkan yang terbaik di atas panggung (*front stage*) agar orang dengan mudah melihat dan menilai apa yang

sedang kita lakukan. *Ma'pasilaga tedong* adalah sebuah kontes sandiwara bagi para aktor untuk menunjukkan kualitas dirinya.

Dalam beberapa kesempatan wawancara, penulis menemukan benang merah bagaimana sebagian masyarakat melihat fenomena adu kerbau (*ma'pasilaga tedong*). Tidak berbeda dengan apa yang dituliskan oleh Jenkins, bahwa sebenarnya budaya adu kerbau adalah sebuah proses pengidentifikasian diri mereka dari *to sugi'* atau orang kaya baru yang berusaha menjadi *to kapua* (orang besar) atau dengan kata lain, mereka berusaha naik dalam hal stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Inilah yang dimaksudkan Jenkins (2008:112) yang mengambil intisari tulisan Turner yang menuliskan kategorisasi sosial menghasilkan identitas sosial, dan menghasilkan perbandingan sosial, yang dapat saja berakibat positif atau negatif terhadap evaluasi diri.

McGarry dan Jasper menuliskan dalam bagian pendahuluan "*The identity dilemma*, identitas kolektif adalah spanduk dimana orang dapat dimobilisasi untuk tindakan politik, militer, atau tindakan kolektif lainnya. Hal ini tergantung pada identifikasi subjektif individu dengan beberapa kelompok yang lebih luas, walaupun identifikasi tersebut dapat diikuti dari tindakan kolektif dan juga berkontribusi terhadapnya. Identitas kolektif adalah tindakan imajinasi, sebuah kiasan yang mendorong orang untuk bertindak dengan membangkitkan perasaan solidaritas dengan rekan-rekan mereka dan dengan menentukan batasan moral terhadap kategori lain. Ini melibatkan baik kognisi dan emosi dan akhirnya dapat ditelusuri ke kebutuhan manusia universal untuk keterikatan pada orang lain. Ini mungkin didasarkan pada posisi struktural bersama, terutama kelas, bangsa, usia, ras-etnis, jenis kelamin, dan orientasi seksual, tapi ini tidak secara otomatis membangun identitas. Selalu ada banyak "pekerjaan identitas" yang menciptakan, menopang, dan mengubah identitas. Posisi struktural tidak pernah se-struktural seperti yang terlihat (Jasper dan McGarry, 2015: 1).

Hal inilah yang sesungguhnya menjadi dilema bagi mereka yang berusaha untuk meraih kelas sosial tinggi di dalam masyarakat dengan mengharapkan pada materi yang mereka miliki. Dalam bahasa Turner, dikatakan orang-orang ini masuk dalam ruang liminalitas. Transformasi/perubahan yang terjadi justru membuat mereka seringkali tidak memahami siapa diri mereka sendiri atas apa yang sudah mereka lakukan. Hasil dari aktualisasi diri ini bisa saja mendapatkan pengakuan dari masyarakat atas apa yang sudah mereka tampilkan. Tapi sebuah kenyataan yang harus diterima adalah melalui apa yang sudah ditampilkan, baik lewat kemeriahan pesta *rambu solo'* ataupun lewat kontes *ma'pasilaga tedong* yang sudah mereka lakukan, tidak akan pernah membuat mereka naik kelas di dalam kehidupan sosial masyarakat. Justru dalam identitas baru yang berusaha mereka ciptakan, di sanalah mereka teralienasi.

Alienasi menurut Marx, bukan hanya berarti manusia tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tetapi juga berarti bahwa dunia (alam, benda-benda, dan manusia sendiri) tetap asing bagi manusia. Dunia berdiri di atas dan menentang manusia sebagai objek, meskipun dunia bisa menjadi objek ciptaan manusia. Alienasi pada dasarnya melanda dunia dan manusia sendiri secara pasif dan reseptif sebagai subjek yang terpisah dari objek. Bagi Marx, proses alienasi

diungkapkan dalam kerja dan pembagian buruh. Kerja baginya adalah keterhubungan aktif manusia dengan alam, penciptaan sebuah dunia baru, termasuk ciptaannya sendiri (Fromm, 2004: 61-61). Orang Toraja yang berusaha *climbing identity* juga secara tidak langsung merasakan alienasi atas apa yang ia kerjakan. Mereka berusaha menciptakan sebuah dunia baru melalui identitas yang ia impikan, tetapi ia sendiri terasing dalam apa yang ia kejar tersebut.

Kesimpulan

Dilema identitas yang terjadi di dalam pelaksanaan kegiatan adu kerbau, bukan terjadi pada kegiatannya namun menunjuk pada orang yang melaksanakan kegiatan ini. Tidak semua yang melakukan kegiatan ini berasal dari strata atau kelas sosial atas. Justru, sebagian datang dari kelas sosial menengah bahkan kelas bawah namun memiliki modal finansial untuk mengadakan *rambu solo'* bahkan mengadakan *ma'pasilaga tedong* yang seharusnya dilakukan kelas sosial atas. Di sinilah letak dilema identitas dalam pandangan penulis, dalam segala usaha mereka untuk menaikkan kelas sosialnya, tetap saja tidak bisa mereka nikmati. Dalam segala usahanya, mereka justru teralienasi akan kelas sosial yang mereka kejar.

Daftar Pustaka

- Aditjondro, George J. (2010), *Pragmatisme Menjadi To Sugi' dan To Kapua di Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai Press.
- Bakker, J. W. M. (1984), *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bell, Catherine, (1997), *Ritual Perspective Dimensions*, New York: Oxford University Press.
- Berger, Peter L. dan Thomas Lukman, (1990) *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Duli, Akin dan Hasanuddin, (2003), *Toraja Dulu dan kini* Makassar: Pustaka Refleksi.
- Fromm, Erich, (2004), *Konsep Manusia menurut Marx*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jasper, James M. dan Aidan McGarry, (2015), *The Identity Dilemma: Social Movement and collective*, Philadelphia: Temple University Press.
- Jenkins, Richard, (2008) *Social Identity (Third Edition)*, United Kingdom: Routledge.
- Ritzer, George, (2012), *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (edisi kedelapan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarira, Y.A. (1996), *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'*, Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja.
- Tangdilintin, L.T. (1980), *Toraja dan Kebudayaanannya*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Turner, Victor, (1977), *The Ritual Process: Structure and anti structure*, USA: Cornell Paperback.

Jurnal

Panggara, Robi, "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser dan

Relevansinya dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') di Tana Toraja" Jurnal Jaffray, Vol. 12, No.2 Oktober 2014

Video Dokumenter

VICE Indonesia, dirilis November 2016.

Wawancara

Adolfina, wawancara oleh penulis, 12 Desember 2017.

Petrus Pasulu, wawancara oleh penulis 23 Desember 2017.

Endnotes

1. Adolfina, wawancara dengan penulis, Toraja, Indonesia, 12 Desember 2017, pukul 11.30 WITA.
2. Petrus Pasulu wawancara dengan penulis, Toraja, Indonesia, 23 Desember 2017, 16:30 WITA.
3. Petrus Pasulu, wawancara dengan penulis, Toraja, Indonesia, 23 Desember 2017, 16:30 WITA.
4. Video dokumenter ini dirilis pada November 2016 oleh VICE Indonesia. Video ini dengan berani membuka fakta yang sebenarnya dari sebuah tradisi *Rambu Solo'* yang sangat diagung-agungkan oleh orang Toraja, namun juga sesungguhnya menjadi sebuah beban. Tradisi *Rambu Solo'* yang sudah berlangsung ratusan tahun ini, terancam fondasi dan kesakralannya akibat kehadiran Orang Kaya Baru (OKB), yang mampu melakukan upacara *Rambu Solo'* melampaui apa yang dulu dilakukan oleh kaum bangsawan.
5. Sebuah alat yang digunakan oleh para seniman untuk menentukan proporsi objek atau pemandangan alam yang tepat. Imaji ini muncul di kertas terbalik, dengan menggunakan lensa imaji ini dapat diluruskan.

Helma Yances Pasulu, Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Email: 752017027@student.uksw.edu

Rama Tulus Pilakoannu, Dosen Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Email: ramatulus.pilakoannu@staff.uksw.edu

Izak Y.M. Lattu, Dosen Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Email: izaklattu@gmail.com

